

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka morbiditas dan mortalitas yang terus meningkat. PPOK ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara yang bersifat progresif dan tidak sepenuhnya reversibel, disertai gejala utama berupa sesak napas kronik, batuk, dan produksi sputum. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fungsi paru, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk kemampuan aktivitas sehari-hari dan kesejahteraan psikososial.

Kualitas hidup pasien PPOK merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan terapi dan manajemen penyakit. Kualitas hidup yang rendah pada pasien PPOK berkaitan dengan peningkatan angka rawat inap, penurunan aktivitas fungsional, serta peningkatan risiko mortalitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti gejala klinis (terutama sesak napas), kapasitas latihan, komorbiditas, dan kondisi psikologis memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien PPOK.

Menurut World Health Organization (WHO), PPOK merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Laporan terbaru WHO (2023–2024) menyebutkan bahwa PPOK menempati **peringkat ketiga penyebab**

**kematian global**, dengan sekitar **3,2 juta kematian setiap tahunnya**. Lebih dari 90% kematian akibat PPOK terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. WHO juga menegaskan bahwa faktor risiko utama PPOK meliputi paparan asap rokok, polusi udara, serta paparan bahan kimia dan debu di tempat kerja.

Sementara itu, berdasarkan pedoman dari Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD Report 2024–2025), prevalensi PPOK secara global diperkirakan mencapai **±10–12% pada populasi dewasa usia  $\geq 40$  tahun**. GOLD juga menekankan bahwa PPOK sering tidak terdiagnosis (*underdiagnosed*), sehingga angka prevalensi sebenarnya kemungkinan lebih tinggi. Selain itu, PPOK dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup yang signifikan akibat gejala utama seperti *dyspnea*, intoleransi aktivitas, dan eksaserbasi berulang.

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas* 2018, yang masih menjadi rujukan nasional terbaru hingga saat ini), prevalensi PPOK sebesar **3,7% pada penduduk usia  $\geq 30$  tahun**. Namun, angka ini diperkirakan meningkat seiring dengan tingginya prevalensi perokok aktif, paparan polusi udara, serta faktor lingkungan lainnya. Indonesia termasuk negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia, yang menjadi faktor risiko dominan terjadinya PPOK.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat keparahan sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK. Studi oleh Roselyn et al. (2023) menemukan bahwa semakin berat derajat

sesak napas dan obstruksi saluran napas, maka kualitas hidup pasien PPOK cenderung semakin menurun . Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pasien dengan derajat PPOK yang lebih berat umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien pada derajat ringan hingga sedang .

Selain itu, kondisi PPOK yang bersifat kronis dan progresif menyebabkan pasien sering mengalami eksaserbasi yang membutuhkan perawatan di rumah sakit. Pada pasien rawat inap, tingkat sesak napas biasanya lebih berat dibandingkan pasien rawat jalan, sehingga berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas hidup. Oleh karena itu, pengkajian hubungan antara tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pada pasien PPOK di ruang rawat inap menjadi sangat penting untuk menentukan intervensi keperawatan yang tepat dan komprehensif.

Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien Meulaboh sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di wilayah Aceh Barat memiliki jumlah pasien PPOK yang cukup tinggi, khususnya pada ruang rawat inap paru. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK di rumah sakit tersebut masih terbatas. Padahal, informasi ini sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan asuhan keperawatan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **hubungan tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK di**

**ruang rawat inap paru RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan: “Apakah terdapat hubungan riwayat derajat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK Di RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pada pasien **Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)** di ruang rawat inap paru RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat sesak napas pada pasien PPOK di ruang rawat inap paru RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien PPOK di ruang rawat inap paru RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK di ruang rawat inap paru RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.
4. Menentukan kekuatan dan arah hubungan antara tingkat sesak napas dengan kualitas hidup pasien PPOK.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti tentang hubungan derajat sesak dan obstruksi saluran napas serta kebahagiaan dengan kualitas hidup penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien Meulaboh

### **1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan**

Manfaat penelitian ini bagi institusi kesehatan yaitu diharapkan data dan hasil diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai hubungan derajat sesak dan obstruksi saluran napas serta kebahagiaan dengan kualitas hidup penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien Meulaboh